

Biografi Al Farabi

Penulis memandang bahwa penilaian tentang warna atau corak pemikiran orang, baik itu dikategorikan liberal, tradisional, konservatif, radikal dan sebagainya, bila hanya disandarkan kepada salah satu atau beberapa pemikiran, bukan pemikiran secara utuh orang yang bersangkutan terkesan tidak adil dan objektif, sehingga sulit dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan akademis. Karena menurut hamat penulis bahwa setiap pemikiran yang lahir dan terdapat dari diri seseorang itu tidak harus sewarna dalam segala hal atau permasalahan yang disikapi dan dipikirkannya, karena boleh jadi dalam satu hal seseorang berwarna liberal tetapi dalam hal lain bercorak tradisional, sehingga tidak bisa juga kemudian digeneralisasi seseorang itu pemikirannya berwarna liberal atau tradisional saja. Dan karena itu, maka tidak bisa juga kemudian kita menghubungkan pemikiran seseorang itu hanya kepada bentuk pemikiran tertentu, misalnya liberal. Sebab, bila seseorang itu pemikirannya secara keseluruhan mengandung katakana dua warna, liberal dan tradisional sekaligus, maka pemikirannya itu dapat mempengaruhi pemikiran orang ke dalam dua warna pemikiran pula, yaitu liberal dan tradisional, bukan hanya liberal. Malah, sekalipun pemikiran seseorang itu hanya memiliki warna tradisional saja misalnya, maka tidak kemudian secara otomatis akan mempengaruhi pemikiran orang lain menjadi tradisional juga. Sebab, pemikiran yang berwarna tradisional itu bisa dipahami dan ditafsirkan secara berbeda oleh orang yang berbeda, sehingga pemikiran yang berwarna tradisional akan membawa seseorang berpikiran liberal jika dipahami sesuai dengan semangat dan kecenderungan liberal, begitupun juga sebaliknya pemikiran yang liberal dapat membawa seseorang berpikiran tradisional jika dipahami sesuai dengan semangat dan kecenderungan tradisional. Sebagai contoh misalnya, orang menyebut Ibnu Taymiyah sebagai tokoh tradisional, tetapi kemudian seorang Nurcholish memahami pandangan Ibnu Taymiyah tentang makna kata islam dengan semangat yang berbeda, sehingga, berdasarkan pada pandangan islam Ibnu Taymiyah inilah justru Nurcholish menggagas pandangan inklusif-pluralisnya yang dinilai bersifat liberal. Berbeda dengan Nurcholish, bagi seorang Adian Husaini makna kata Islam Ibnu Taymiyah justru mengantarkannya kepada pandangan Islam tradisional. Dalam pandangan Adian Husaini seorang Muslim seharusnya memiliki sikap yang pasrah dan tunduk kepada Tuhan (Allah) dan terikat dengan hukum-hukum yang dibawa Nabi Muhammad saw, sesuai dengan makna "Islam" secara lughawi "pasrah".

Buku ini mencoba menggali konsep dan nilai pendidikan perspektif Islam yang diteladani dalam berbagai sabda Rasulullah SAW. Rangkaian perbincangannya dimulai dengan pandangan Rasulullah SAW terhadap materi ajar, karakteristik, dan standar yang harus dimiliki oleh pendidik. Kemudian diuraikan cara Rasulullah SAW menghadapi murid dan standar pendidikan yang harus dicapai. Kedua uraian ini dilengkapi dengan paparan berkaitan dengan penggunaan alat ajar dalam pendidikan Islam. Buku persembahkan penerbit PrenadaMediaGroup

Masyarakat abad global kebanyakan telah kehilangan visi keilahian, krisis spiritual, intelektual, sosial dan dekadensi moral, akibat pola hidup yang cenderung rasional, hedonis, pragmatis, materialis, sekuler dan individualis yang menjauhi nilai-nilai agama bahkan meninggalkan agama untuk mendewakan dunia, ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka beranggapan bahwa dengan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat

memenuhi segala kebutuhannya, dan dunia sebagai tempat untuk melampiaskan segala hasrat dan segala keinginan tak terkontrol. Sehingga lama-kelamaan mereka mengalami kekeringan spiritual, jiwa mereka gersang, rohani mereka layu dan hati mereka mati. Akibatnya, berdampak pada cara pikir (paradigma), moral, sosial mereka yang cenderung menurun. Untuk itu, diperlukan solusi yang konkret untuk mengatasi permasalahan rohaniah tersebut. Di antara solusi yang mengarah kepada aspek rohani dalam ajaran Islam yang paling mendekati adalah tasawuf, melalui siraman ajaran tasawuf ini diharapkan masyarakat abad global 'kembali' kepada pengkuan ilahi dengan tetap eksis mengarungi kehidupan dunia. Sehingga akan mengantarkan mereka kepada kebahagiaan dunia dan akhirat secara seimbang (tawazun). Inilah yang dinamakan dengan "Tasawuf Kontemporer", yang mengedepankan nilai-nilai keselarasan, sinergitas, integrasi dan keseimbangan antara rohani-jasadi, individu-sosial, dunia-akhirat, syari'at-hakikat, fiqih-tasawuf, vertikal-horizontal dan dzahir-batin yang dapat mengantarkan manusia hidup secara seimbang, toleran, aktif, solutif, reaktif, optimistis, agamis, humanis dan berbudi luhur.

Mutiara Kisah Pilihan orang-orang Cemerlang Dalam Sejarah Islam Sudah banyak yang beranjak pergi meninggalkan dunia. Suara mereka tidak lagi terdengar. Di antara mereka ada orang-orang durhaka yang menyisakan sejarah beraroma busuk. Mengenal mereka sama dengan mempelajari keburukan. Ada pula orang-orang saleh yang mewariskan sejarah beraroma semerbak. Kepergiannya ditangisi oleh seluruh makhluk. Dunia pun bersedih. Mereka hadir dalam pelataran sejarah sebagai sosok yang susah dicari padanannya. Mencintai mereka sama artinya mencintai kebaikan. Buku ini menghimpun kisah-kisah pilihan yang terdapat dalam kitab Siyar A'lam An-Nubala dan Trikh Al-Islam, keduanya karya ulama besar Imam Adz-Dzahabi dan yang menyusun adalah DR. Sulaiman Al-Asyqar, pakar sejarah Islam Timur Tengah. Kitab ini tentang kisah-kisah para ulama, ahli ibadah, hakim, pejuang, khalifah, pemimpin politik baik dalam maupun di luar Islam yang ikut mempengaruhi sejarah Islam. Juga mencakup fakta sejarah dan peristiwa politik yang terjadi di sepanjang sejarah Islam hingga pada masa penulis.

Buku pengantar ke biografi intelektual Mulla Sadra sudah lama kita tunggu-tunggu. Sudah cukup lama pemikiran Mulla Sadra diperkenalkan di Indonesia, termasuk terjemahan beberapa bukunya, namun belum ada biografi memadai tentang hidup dan garis besar pemikiran tokoh ini. Karya Nasr ini, meski ringkas dan mudah dipahami, pada saat yang sama bersifat komprehensif dan tak kehilangan kedalaman. Buku ini bisa menjadi pengantar yang bagus untuk mempelajari lebih jauh pemikiran Mulla Sadra. —Haidar Bagir, dosen STFI Sadra Jakarta Buku ini tidaklah harus dilihat sekadar sebagai pengantar informatif, tetapi kita harus melihatnya sebagai sebuah pengantar untuk menghidupkan elemen intelektual atau "philo sophia", yaitu cinta hikmah yang selama ini terpendam dalam diri kita. Kita harus mulai sadar bahwa kita sudah lama menjauh dan kehilangan akar peradaban tradisi Islam. Seperti kita lihat di kalangan Sufi yang mempunyai tradisi membaca manakib dengan tujuan bukan sekadar untuk menceritakan tentang hal ihwal seorang guru, tetapi yang paling penting adalah untuk mengingatkan kepada para murid bahwa di dalam diri mereka terpendam sebuah kemungkinan untuk mencapai maqam al-'?liyyah [yang tinggi]. Begitu juga dengan membaca tulisan seperti ini. —Muhammad Baqir, Murid Seyyed Hossein Nasr Kita dapat mengatakan bahwa dalam lebih dari satu cara "filsafat metafisika" Shadr al-Din [Mulla

Sadra] menggambarkan suatu tren baru dalam filsafat Islam. Shadr al-Din melakukan berbagai usaha untuk menguji setiap pandangan dan argumen filosofis yang pernah dikenal berkenaan dengan prinsip dan metode. Ia kemudian menyeleksi apa yang dinilainya sebagai argumen terbaik, merumuskannya kembali dan akhirnya mencoba merekonstruksi suatu sistem yang konsisten. Filsafat sistematiknya bukan Peripatetik ataupun Iluminasionis, melainkan rekonstruksi baru dari keduanya, yang berfungsi sebagai saksi bagi kesinambungan pemikiran filsafat dalam Islam. —Hossein Ziai, Profesor Filsafat Islam dan Kajian Iran di UCLA

MENGGURAT YANG SILAM MENYURAT YANG MENJELANG (Esai-esai Pemikiran Islam) PENULIS: Raha Bistara Ukuran : 14 x 21 cm ISBN : 978-623-7953-14-2 Terbit : April 2020 www.guepedia.com Sinopsis: Tulisan-tulisan ini berkisah mengenai tokoh besar yang seluruh hidupnya mereka curahkan untuk peradaban dunia. Esai-esai yang saya kumpulkan ini untuk menggugah kembali semangat literasi bagi generasi muda yang notabene sekarang sudah mulai luruh karena dimakan oleh peradaban gadget. Sebenarnya ini sudah diramalkan oleh Harbet Marcus dalam bukunya Manusia Satu Dimensi, dimana ia menggambarkan manusia bagaikan mesin yang patuh dan tunduk pada satu alat telekomunikasi. Judul buku Menggurat Yang Silam dan Menyurat Yang Menjelang ini, saya ingin menyampaikan agar generasi muda tidak terlena dengan dirinya sendiri. Kritik yang disampaikan oleh Marcus tidak lain lantaran adanya luruh semangat membaca, semangat menelaah, semangat mengkaji dan semangat menulis pada sosok manusia satu dimensi. Tokoh-tokoh yang ada di dalam buku ini, dari mulai Al-Kindi hingga Nidhal Gosseuom adalah tokoh yang menghadapi tantangan zamannya sendiri-sendiri. Dengan zaman yang mereka hadapi, mereka tumbuh sebagai intelektual dan cendekiawan yang bisa menjawab problem zamannya mereka sendiri. www.guepedia.com Email : guepedia@gmail.com WA di 081287602508 Happy shopping & reading Enjoy your day, guys

Kekerasan demi kekerasan atas nama agama di Tanah Air telah menimbulkan banyak pertanyaan bagi para perindu kedamaian dan toleransi. Masih segar dalam ingatan kita bagaimana kelompok minoritas Syi'ah Sampang mengalami perlakuan tidak adil di kampung halamannya oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan kelompok tertentu. Malangnya, alim ulama setempat, dengan cepat menyimpulkan bahwa ajaran Syi'ah yang dianut si korban sebagai sesat karena berbeda dengan paham kebanyakan muslim di sana. Terkait dengan Syi'ah Dua Belas Imam, atau Syi'ah Imamiyah, sesungguhnya para ulama mereka telah banyak melakukan upaya-upaya pendekatan dengan ulama Sunnah. Salah satu di antaranya Imam Musa Shadr, yang bukunya sudah kami terbitkan dengan judul Musa Shadr: Jejak Pemikiran dan Perjuangan "Imam yang Hilang". Di dalamnya diceritakan bagaimana upaya Imam Musa dalam memperjuangkan fikih persatuan di Lebanon sehingga kedua mazhab utama Islam bisa bergandeng tangan.

Peran guru dalam dunia pendidikan akan terus dibutuhkan dan akan menjadi barometer dalam memajukan pendidikan dan pembelajaran dalam konteks menyiapkan sumber daya manusia yang unggul. Kurikulum yang bagus, metode pembelajaran yang oke strategi yang ampuh, alat evaluasi yang canggih, manajemen yang super unggul tidak akan berjalan maksimal manakala peran guru ditiadakan atau di sampingkan.

Penulis buku ini berhasil mengekstrak pemikiran al-Farabi yang menawarkan sains integratif sebagai solusi dalam memperbaiki celah-celah sains modern yang cenderung sulit mengapresiasi ide-ide yang berhubungan dengan sesuatu yang metafisik. Sains integratif al-

Farabi memiliki akar dan fondasi pada gagasan dan paradigma keesaan, Tauhid, yaitu prinsip dasar dalam keimanan Islam. Gagasan keesaan ini telah mengikat setiap bentuk dan struktur pemikiran sains al-Farabi, baik pada tataran ontologis, epistemologis, kosmologis, metodologis, maupun aksiologis. Rumusan penting dari prinsip ini adalah semakin menyatu dan terintegrasi suatu tatanan atau realitas, maka jaring-jaring kehidupan akan semakin harmoni. Sebaliknya, semakin disintegrasikan suatu tatanan, maka jaring-jaring kehidupan akan mengalami kekacauan dan kehancuran. *** Buku ini sangat bermanfaat bagi setiap pecinta ilmu pengetahuan, akademisi, dan mahasiswa filsafat, terutama mahasiswa filsafat Islam, bukan hanya karena penulisnya berhasil menyampaikan dengan sistematis pemikiran al-Farabi terkait dengan gagasan integrasi ilmu, tetapi juga karena relevansi pemikiran-pemikiran al-Farabi untuk menjawab beberapa isu epistemologis yang sangat penting dan sangat kita butuhkan hari ini. —Prof. Dr. Mulyadhi Kartanegara, Dosen Filsafat Islam UIN Jakarta & Universiti Brunei Darussalam Dijuluki 'Guru Kedua' (setelah Aristoteles), al-Farabi merupakan figur krusial awal yang menyiapkan 'panggung' untuk banyak filsafat Islam selanjutnya, khususnya pada aliran Peripatetik. —Peter S. Groff dalam Islamic Philosophy A—Z Meskipun doktrin al-Farabi adalah sebuah refleksi Abad Pertengahan, ia tetap mengandung beberapa gagasan moderen, bahkan kontemporer. Al-Farabi menyukai sains, membela eksperimen, dan menyangkal ilmu nجوم dan astrologi... Dia memuliakan akal pada tingkat yang sangat suci, sehingga dia didorong melakukan pendamaian akal dengan tradisi, sehingga filsafat dan agama pun bisa sejalan, selaras. —Ibrahim Madkour, PH.D. dalam A History of Muslim Philosophy

Islam mengajarkan bahwa nama memiliki hubungan erat dengan doa, harapan, dan nasib seseorang. Bahkan, disebutkan dalam hadis, nama merupakan panggilan yang akan dilekatkan kepadanya di akhirat kelak.

Buku ini menjelaskan mengenai sejarah perkembangan Filsafat Islam.

Sang ulama multidisipliner. Di Timur, Ibnu Khaldun disebut al-'Allamah (Mahaguru). Di Barat, digelar the Polymath (penghimpun berbagai bidang pengetahuan). Namun, di atas segalanya, ia menelaah semua kajiannya dengan kadar ilmiah yang tinggi, dan tak diragukan lagi sangat berkontribusi atas perkembangan ilmu pengetahuan manusia. Lahir di Tunisia pada 732 H/1332 M, ia langsung menghadapi berbagai kemelut sosial-politik yang terjadi di depan matanya. Dengan terombang ambing dalam berbagai konflik, ia menjalani kehidupannya dengan penuh bahaya dan petualangan. Terkadang, ia menang; di lain waktu ia kalah. Yang mengagumkan, dalam kondisi demikian ia mampu menelurkan karya-karya brilian. Mulai dari sejarah, sosiologi, hingga ilmu agama. "Terinspirasi metode Ibnu Khaldun, penulis menceritakan perikehidupan Sang Sejarawan dengan berimbang. Ditopang kajian literatur yang kuat, buku ini menghadirkan kehidupan Ibnu Khaldun apa adanya. Diterbitkan oleh penerbit Serambi Ilmu Semesta" (Serambi Group)

Aisyah The Greatest Woman in Islam Sulaiman an-Nadawi Karya yang ditulis pada tahun 1908 oleh Sayyid Sulaiman an-Nadawi, seorang ulama besar India ini merupakan satu-satunya buku biografi sosok Aisyah r.a. yang paling lengkap hingga saat ini. Dengan gaya sastrawinya yang khas dan lugas, penulis menyuguhkan seluruh keistimewaan dan sifat Aisyah r.a. dalam berbagai bidang ilmu: fikih, hadis, tafsir, ilmu syariat, sastra, syair, kisah-kisah, ilmu genetika, dan kedokteran. Lebih menariknya lagi, selain memaparkan pelbagai realitas sejarah dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan Aisyah, buku ini juga mengupas tentang berbagai teladan yang dicontohkan Aisyah sebagai seorang istri Rasulullah s.a.w. dan perannya sebagai Ummul Mukminin Pemaparan sisi-sisi intelektualitas, romantisme, dan heroisme Aisyah itulah yang menjadikan karya ini patut menjadi kiblat penulisan biografi tokoh-tokoh penting lainnya. Apalagi, semua itu merupakan hasil analisa ilmiah dan studi historis yang komprehensif. Buku Persembahan Penerbit Qisthi Press

A multidisciplinary index covering the journal literature of the arts and humanities. It fully covers

1,144 of the world's leading arts and humanities journals, and it indexes individually selected, relevant items from over 6,800 major science and social science journals.

Seyyed Hossein Nasr merupakan salah seorang tokoh dan “orang pertama” yang paling otoritatif dalam membicarakan kajian-kajian Timur, utamanya disiplin filsafat dan mistisisme Islam. Oleh karenanya, kita patut bersyukur bahwa Ach. Maimun Syamsuddin telah meluangkan waktu untuk menerjemahkan salah satu teks kunci filsafat Islam ini ke dalam bahasa kita secara bernas. Buku yang pada mulanya disampaikan sebagai bahan kuliah di Harvard University ini penting kita baca jika kita hendak memahami lebih mendalam tentang korpus filsafat Islam. Penulis buku ini punya hipotesis menarik. Ia menyatakan bahwa filsafat Islam, pada prinsipnya, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga madzhab utama: Madzhab Ibnu Sina, Madzhab Suhrawardi, dan Madzhab Ibnu ‘Arabi. Adapun percikan-percikan filsafat dari filsuf-filsuf Islam lainnya tak lebih hanyalah “catatan kaki” dari ketiganya. Maka, untuk mendalami filsafat Islam secara lebih detail, orang terlebih dahulu memahami secara benar buah pikiran ketiga filsuf tersebut. Dan, melalui karya ini, penulis hendak menuntun pembaca bertamasya ke taman filsafat Islam yang sesungguhnya yang lebih kompleks, rumit, dan membahagiakan.

Premier pays musulman du monde, l'Indonésie donna naissance, dans la décennie ayant suivi son indépendance, à l'une des tentatives les plus abouties pour concilier principes islamiques et démocratie. Fondé en 1945 autour du projet d'un Etat islamique, interdit en 1960 pour avoir défendu la démocratie indonésienne face à la dérive autoritaire du président Soekarno, le parti Masjumi incarna les hésitations d'un Islam indonésien tiraillé entre démocratie musulmane et Islam intégral. Ses dirigeants se firent les farouches défenseurs d'une vision universelle des droits de l'homme et les apôtres d'une Indonésie multiconfessionnelle. Les mêmes pourtant devinrent, à partir de la fin des années 1960, les promoteurs d'un mouvement de radicalisation qui, aujourd'hui encore, menace le fragile équilibre religieux de l'Archipel. Aux marges d'un paradigme arabo-musulman qui occulte trop souvent la diversité de l'Islam, l'histoire méconnue de ce qui fut sans doute le plus grand parti musulman du monde est porteuse d'enseignements majeurs relatifs à l'alchimie complexe et fragile du lien entre la religion musulmane et la démocratie.

Filsafat Ilmu, Perspektif Barat dan Islam karya Dr. Adian Husaini, dkk. ini merupakan kumpulan makalah yang menyeimbangkan dan meluruskan filsafat ilmu yang saat ini banyak mendapat pengaruh dari paham-paham sekularisme –menolak agama–. Menyajikan buku dengan gagasan “Islamisasi ilmu” adalah suatu hal yang sangat menantang, mengingat perkembangan ilmu pada saat ini cenderung menolak campur tangan agama dalam segala aspek kehidupan. Kaum sekularis mengajak pengikutnya untuk menolak “keberadaan dan kehadiran” Tuhan dalam segala aspek kehidupan karena menurut mereka ide tentang Tuhan “mengganggu” kebebasan manusia. Kumpulan makalah ini penting bagi para pencari ilmu. Yaitu, sebagai filter dalam penyerapan ilmu-ilmu yang berkembang di kampus-kampus saat ini, serta memberikan kejernihan dalam berpikir dan ketenangan dalam mengambil keputusan, bukan kegoncangan dan kebingungan. Dalam buku ini juga diuraikan bagaimana perbedaan pola pikir seorang sekular dengan Muslim dalam proses keilmuan. Hal tersebut sangat penting untuk diketahui supaya seorang Muslim dapat mendudukkan ilmu sebagaimana mestinya, bukan justru menyesatkan. Penyajian makalah dalam buku ini tidak terlepas dari worldview Islam dalam tradisi keilmuan. Para penulis yang merupakan pakar-pakar pemikir Islam, yang tak diragukan lagi kefaqihan dalam ilmunya, berupaya mengembalikan ilmu, dalam perspektif yang benar dan mengungkapkan kelemahan metodologi keilmuan Barat melalui sanggahan-sanggahan terhadap teori-teori mereka secara ilmiah.

Buku ini di tulis bagi meninjau dan menghargai sejarah dan pemikiran Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari (1710-1812) dan ulama keturunannya di Indonesia dan di Malaysia. Namun sebagai latar belakang sejarah, perlu di tinjau sekadarnya tentang proses pengislaman di

Nusantara, serta aliran pemikiran Islam tradisional di Asia Barat umumnya dan di Nusantara khususnya. Hanya dengan pengetahuan latarini, baru dapat di fahami dengan jelas. Kesenambungannya melalui peranan Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari dan tokoh-tokoh lain selepasnya. Khusus tentang Syeikh Muhammad Arsyad al-Banjari, beliau mencipta nama sebagai tokoh ulama yang sangat aktif berdakwah (melalui lisan, tulisan dari lisanul-hal) dalam masa yang lama ketika usia sudah lanjut (65 tahun), setelah lama (35 tahun) menuntut ilmu di Tanah suci Makkah dan Madinah (Haramain). Melalui prinsip kerjasama ulama dengan umara, beliau menjadi penasihat kesultanan Banjar serta meninggalkan warisan ilmu yang kaya sebagai pengarang kitab yang produktif.

Filsafat Islam sejatinya merupakan metode berpikir kenabian, prophetic philosophy, dalam rangka menyibak kebenaran perenial. Filsafat Islam sebagai metode berpikir profetik yang mampu menghadapi pusparagam problematika kehidupan justru sudah jarang dipraktikkan umat Islam dewasa ini. Melalui buku Pengantar Filsafat Islam ini, Zapurkhan ingin memperlihatkan dimensi profetik filsafat Islam dalam merespons berbagai persoalan kehidupan manusia. Sebuah buku yang harus dibaca oleh siapa pun yang ingin memahami filsafat Islam. —Prof. Dr. Musa Asy'arie, Guru Besar Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. * Buku-buku filsafat Islam yang beredar di kalangan mahasiswa lazimnya hanya membahas filsafat Islam secara historis-sosiologis, perkembangannya, para tokoh, dan konsep-konsepnya secara global. Konsep-konsep filsafat Islam secara tematis, seperti Filsafat Ketuhanan dan perdebatannya dengan konsep-konsep materialisme, Filsafat Rasionalisme Islam, atau epistemologi burhani, dan konsep lain yang diformulasikan oleh sebagian filsuf Muslim tidak tersentuh secara utuh, melainkan hanya secara sekilas. Dengan alasan tersebut, buku ini berupaya melengkapi kekurangan tema-tema yang belum dibahas sebelumnya dan mengelaborasi filsafat Islam secara tematik dengan memfokuskan pada bagian-bagian filsafat Islam secara umum yang mencakup Filsafat Rasionalisme Islam, Filsafat Ketuhanan, Filsafat Manusia Perspektif al-Qur'an, Filsafat Mistikal, Filsafat Pendidikan Islam, Filsafat Politik Islam, Filsafat Sains Islam, dan Filsafat Sejarah Islam. Inilah keistimewaan sekaligus kelebihan buku Filsafat Islam ini dibandingkan dengan buku-buku sejenis lainnya. Selamat membaca!

A distinguished philosopher, a sophisticated scientist and a talented musician: the many achievements of the tenth-century Islamic thinker al-Farabi are carefully documented in this substantial new introduction to his life and works. Credited with introducing Neoplatonism to the Muslim world, al-Farabi is also acknowledged as the first great system builder of Islamic philosophy. His pivotal influence, not only on Islamic thought but also on western philosophy generally, is reflected in this stimulating study, which includes a survey of al-Farabi's influences on such major figures as al-Ghazali, Ibn Sina and Moses Maimonides.

Nama Islami nan Indah Untuk Anak AndaDAR! Mizan

Ada perbedaan mendasar antara filsafat Barat dan Islam. Filsafat Barat selalu berangkat dari keragu-raguan, sedangkan filsafat Islam selalu berangkat dari keyakinan. Islam meyakini bahwa Al-Qur'an dapat dijadikan sumber inspirasi bagi lahirnya beragam ilmu pengetahuan. Banyak sekali ditemukan ayat-ayat Al-Qur'an yang menginspirasi manusia untuk tidak berhenti berpikir dan memecahkan misteri kandungan ayat di dalamnya yang kemudian memunculkan lahirnya ilmu-ilmu budaya dan humaniora, ilmu-ilmu alam, terutama ilmu-ilmu agama. Lalu bagaimana caranya membedah ayat-ayat tersebut agar membentuk suatu pengetahuan yang sesuai dengan konteks zaman modern, dalam membangun paradigma unity of sciences, dan menjadi ciri yang berbeda dari filsafat Barat? Simak penjelasannya dalam buku yang ada di tangan Anda. Buku persembahan penerbit PrenadaMediaGroup Filsafat Islam juga sering disebut filsafat Arab dan filsafat Muslim merupakan suatu kajian sistematis terhadap kehidupan, alam semesta, etika, moralitas, pengetahuan, pemikiran, dan gagasan politik yang dilakukan di dalam dunia Islam atau peradaban umat Muslim dan berhubungan dengan ajaran-ajaran Islam. Keterbukaan dan ketertarikan umat Islam terhadap

literatur-literatur ilmu pengetahuan dari budaya lain diyakini telah membawa pengaruh besar terhadap perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan. Segala sesuatu yang dipelajari pasti akan berdampak pada perkembangan pengetahuan, termasuk dari membaca buku ini yang berjudul "Sejarah dan Pemikiran Tokoh-tokoh Filsafat Islam". Dari buku ini, kita bisa mengambil pembelajaran dalam hal pemikiran para filsuf Islam, baik dalam bidang tasawuf, jiwa, politik dan banyak lagi guna menambah pengetahuan kita.

Buku yang merupakan pengembangan lebih jauh dari disertasi Penulis ini menjawab tantangan dan kebutuhan tersebut. Ilmu pendidikan Islam dihibridisasikan dengan neurosains untuk menemukan varietas ilmu baru yang disebutnya dengan istilah "Neurosains Pendidikan Islam." Pendekatan hibridisasi menjadi alternatif baru yang lebih akurat di tengah pusaran dan perdebatan Islamisasi ilmu, pengilmuan Islam dan integrasi keilmuan. Neurosains Pendidikan Islam mempunyai masa depan yang menantang sebagaimana cabang-cabang keilmuan yang selama ini telah berkembang, seperti filsafat pendidikan Islam, antropologi pendidikan Islam, psikologi pendidikan Islam, termasuk neurosains pendidikan Islam. Buku persembahkan penerbit PrenadaMediaGroup

Akhlaq dan tasawuf merupakan entitas yang menyatu (integral) tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sebagaimana dikatakan, "Al-Akhl?qu bid?yatu at-tashawufi wa at-tashawufu nih?yatu al-akhl?q" (akhlaq adalah pangkal permulaan tasawuf, sedangkan tasawuf tujuan/batas akhir dari akhlaq). Perilaku akhlaq dalam Islam terkait dengan unsur Ilahiyah (nilai-nilai Ketuhanan) yang dianugerahkan Allah secara implisit ke dalam diri manusia sebelum lahir melalui tiupan ruh-Nya sehingga manusia dituntut tunduk kepada-Nya. Hidupnya manusia dari tiupan ruh-Nya meniscayakan manusia memiliki akhlaq potensial (fitrah), selanjutnya ditampilkannya perilaku nyata melalui usaha manusia dalam upaya terus menerus akan menumbuhkan akhlaq aktual. Dari sisi perilaku akhlaq aktual, diimplementasikan sifat-sifat Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari manusia seperti pengasih, penyayang, pemurah, penyabar, pemaaf, mencintai, mengayomi, lembut, damai, harmonis, ketenangan dan sifat Ilahiyah lainnya. Sifat-sifat tersebut merupakan keinginan dasar setiap manusia untuk diaktualisasikan dalam kehidupan. Berakar dari manusia seperti inilah meniscayakan kemunculan beragam upaya untuk melahirkan kepuasan, kedamaian, dan kebahagiaan yang tiada bandingnya. Maka, Allah SWT sebagai sumber segala yang ada termasuk kedamaian, ketenangan, kepuasan, dan kebahagiaan tentunya akan menjadikan Allah SWT sebagai orientasi dan tujuannya sehingga terpenuhi tuntutan dasar yang hakiki. Seiring dengan itulah, diperlukannya jalan atau metode yang mesti dilalui sehingga mencapai hasil. Jalan atau metode tersampainya kedekatan manusia kepada Allah SWT yang menjadi sumber kebahagiaan dan kepuasan ini disebut dengan tasawuf. Melalui penelusuran jalan, penerapan prosedural dan metodes ini akan melahirkan perilaku-perilaku yang diridhoi oleh Allah SWT. Ini berarti, bahwa upaya apapun yang akan dilakukan untuk meraih kedekatan manusia dengan Tuhannya tidak lain menuntut perilaku-perilaku yang diridhai-Nya. Dalam konteks ini dikatakan, bahwa akhlaq tasawuf merupakan perilaku syarat yang mesti diusahakan dalam setiap tarikan napas keberadaan manusia dalam perjalanan hidupnya. Buku ini penulis beri judul "AKHLAK TASAWUF Menyelami Kesucian Diri", semata-mata menjadi identitas buku ini sendiri bahwa didalamnya memuat tentang akhlaq tasawuf yang berorientasi kepada fitrah (kesucian) manusia, karena orientasi hidup ini adalah bagaimana manusia senantiasa selalu dalam kesucian lahir dan batin. Dengan memahami secara benar dan mengenal secara mendalam akan diri sendiri sehingga menuntut manusia mendekati Tuhan dan kembali kepada Ilahi. Melalui buku akhlaq tasawuf ini, menghendaki manusia berperilaku sesuai yang diridhai Allah SWT serta upaya-upaya yang prosedural dan metodes dapat meraih kedamaian, ketenangan dan kebahagiaan.

Bapak Filsuf, demikianlah julukan bagi Ibnu Sina yang diberikan oleh sebagian besar filsuf Islam di Timur. Ia merupakan tokoh kerohanian yang besar. Ajaran filsafatnya yang dikenal

baik sebagai masha'i atau filsafat paripatetik, merupakan sintesis ajaran-ajaran Islam dengan filsafat aristotelianisme dan neoplatonisme, menjadi sebuah dimensi intelektual yang permanen dalam dunia Islam. Filsafatnya bertahan sebagai ajaran yang hidup sampai hari ini, khususnya filsafat abad pertengahan. Dalam sejarah pemikiran abad pertengahan, sosok Ibnu Sina memiliki banyak hal unik. Di antara para filsuf muslim, ia tidak hanya unik, tetapi juga memperoleh penghargaan yang tinggi hingga masa kini. Ia adalah satu-satunya filsuf besar Islam yang telah berhasil membangun sistem filsafat yang lengkap dan terperinci, suatu sistem yang telah mendominasi tradisi filsafat muslim beberapa abad.

Tahukah Anda? Ibnu Haytham disebut sebagai 'The First Scientist' atau ilmuwan pertama di dunia. Al-Farghani merupakan perintis ilmu astronomi moderen. Ahli filsafat, matematika dan astronomi Umar Khayyam adalah ilmuwan paling berpengaruh di dunia pada abad pertengahan. Ahmad Muhiddin Piri merupakan pembuat peta terlengkap pertama. Ibnu Sina termashyur sebagai 'Bapak Pengobatan Moderen', Jabir bin Hayyan digelari 'Bapak Ilmu Kimia', Al-Khazini ternama sebagai 'Bapak Robotik', Ahli matematika Al-Khawarizmi dinobatkan sebagai 'Bapak aljabar dan algoritma'.

Premier pays musulman du monde, l'Indonésie donna naissance, dans la décennie ayant suivi son indépendance, à l'une des tentatives les plus abouties pour concilier principes islamiques et démocratie. Fondé en 1945 autour du projet d'un Etat islamique, interdit en 1960 pour avoir défendu la démocratie indonésienne face à la dérive autoritaire du président Soekarno, le parti Masjumi incarne les hésitations d'un Islam indonésien tiraillé entre démocratie musulmane et Islam intégral. Ses dirigeants se firent les farouches défenseurs d'une vision universelle des droits de l'homme et les apôtres d'une Indonésie multiconfessionnelle. Les mêmes pourtant devinrent, à partir de la fin des années 1960, les promoteurs d'un mouvement de radicalisation qui, aujourd'hui encore, menace le fragile équilibre religieux de l'Archipel. Aux marges d'un paradigme arabo-musulman qui occulte trop souvent la diversité de l'Islam, l'histoire méconnue de ce qui fut sans doute le plus grand parti musulman du monde est porteuse d'enseignements majeurs relatifs à l'alchimie complexe et fragile du lien entre la religion musulmane et la démocratie. Rémy Madinier est chercheur au CNRS, spécialiste de l'Indonésie où il a été en poste durant plusieurs années. Il a publié de nombreux articles et plusieurs ouvrages sur l'histoire contemporaine de ce pays, en particulier sur la tentation radicale de l'Islam, sur l'histoire du catholicisme à Java-Central et sur les rapports islamo-chrétiens dans le monde malais. La thèse de doctorat à l'origine de cet ouvrage a été couronnée par le prix de l'Institut d'études de l'Islam et des sociétés du monde musulman (IISMM).

Mereka yang menikmati kebahagiaan biasanya tidak peduli lagi dengan kata-kata, dan mereka yang berteori tentang kebahagiaan seringkali malah belum menemukan kebahagiaan itu dan mengejanya lewat teori, kata dan tulisan. Para filosof, psikolog dan ilmuwan selama berabad-abad dibuat sibuk oleh makhluk bernama kebahagiaan ini. Keberadaan buku ini menjadi bukti dari salah satu kesibukan itu. Apakah kebahagiaan itu? Kebahagiaan itu urusan „rasa? belaka atukah ada parameter-parameter jasmaniahnya? Dapatkah kita mempelajarinya? Apakah kebahagiaan itu fitrah? Dapatkah kita membuat diri kita bahagia? Apakah kebahagiaan itu tergantung kita sendiri atukah ada hubungannya dengan banyak variabel lain di luar diri? Siapa dan mengapa orang bahagia? Apa yang membuat kita bahagia? Dan mungkin masih ratusan pertanyaan lagi dapat diajukan ihwal kebahagiaan ini.

Buku ini menyoroti pemikiran seorang prosais dan propagandis yang disebut-sebut termasuk paling genial dalam sejarah gerakan kiri di Indonesia: Njoto. Njoto bukan hanya duduk sebagai salah satu pucuk pimpinan partai, tetapi juga anggota Politbiro dan kepala Departemen Agitasi dan Propaganda partai. Bersama D.N. Aidit dan M.H. Lukman, ia menerbitkan kembali majalah teoretis Bintang Merah. Njoto juga memimpin koran resmi partai, Harian Rakjat, dan berhasil menjadikannya salah satu koran dengan oplah terbesar pada zamannya. Sebagai politisi, Njoto pernah masuk ke Konstituante, lalu diangkat sebagai anggota Dewan Pertimbangan

Agung (DPA) yang sebagian tugasnya adalah menggencarkan indoktrinasi Manipol ke daerah-daerah sekaligus meninjau pelaksanaan undang-undang yang diprakarsai DPA (termasuk landreform). Dia akhirnya diangkat sebagai Menteri Negara dan dikenal sebagai penulis pidato-pidato Sukarno. Njoto juga menekuni sastra dan memiliki minat besar di bidang kebudayaan. Ia termasuk salah satu pendiri Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra). Buku ini berusaha memberi pintu masuk ke dunia ide Njoto dengan membahas ketiga bidang yang digelutinya: politik, publisistik, dan kebudayaan. Dilengkapi dengan tulisan-tulisan dan pidato-pidato asli dari tokoh yang dimatikan secara fisik dan gagasan ini oleh kediktatoran Orde Baru. Buku persembahkan penerbit Marjin Kiri

"Ketika berbicara tentang negara ideal, Al-Farabi menyatakan bahwa persyaratan penting yang harus dipenuhi oleh seorang penguasa, selain kemampuan berjihad, ialah kemampuan untuk melakukan jihad. Kedua kemampuan ini dapat menentukan substansi negara dan penguasanya." —Prof. Dr. Azyumardi Azra, Guru Besar Sejarah dan Peradaban Islam Fakultas Adab, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Di antara wacana menarik dan kerap kali diperbincangkan dalam kehidupan sosial-politik ialah adanya keinginan mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang beradab. Sebuah tatanan masyarakat yang egaliter dan berkeadilan. Keinginan untuk mewujudkan tatanan masyarakat yang ideal ini muncul seiring kesadaran manusia untuk hidup berkelompok, sehingga tercipta menjadi negara. Al-Farabi hadir sebagai salah satu yang tidak boleh dilewatkan dalam wacana pembangunan negara yang ideal. Bertolak dari kehidupan ideal di Madinah pada masa Rasulullah Saw., Al-Farabi mengusulkan al-Madinah al-Fadhilah dalam menyunggi kehendak dan cita-cita bersama. Baginya, negara yang baik ialah negara yang dipimpin oleh seorang bijaksana yang terlepas dari ketergantungan pada dunia. Lantas, bagaimanakah penjelasan utuh al-Madinah al-Fadhilah yang dimaksud Al-Farabi? Bisakah bangsa Indonesia merefleksikan semangat al-Madinah al-Fadhilah dalam konteks kekinian? Temukan jawabannya dalam buku ini.

Menulis adalah melukiskan suatu yang ada dalam pikiran atau membuat memori menjadi kenyataan dan sebagian mengatakan mengaksarakan pikiran dan logika dalam media. Makna sederhana tentang menulis adalah menyampaikan ide dalam suatu platform baik melalui kertas atau media digital. Tulisan adalah ibarat symbol masa lampau tentang peradaban manusia, mengejawantahkan persembahkan manusia tentang pemahaman suatu zaman atau sebuah katalis dari peradaban manusia. Berangkat pada makna di atas, maka setiap menulis adalah karya yang harus disusun atas landasan perencanaan dan penyusunan yang matang, agar memberi pencerahan yang baik pada suatu topik ulasan. Penyusunan tersebut tentunya memiliki filosofi tersendiri yang berbeda dengan yang lain. Tulisan berjudul "Filsafat Ilmu di Era Milenial" sudah sangat banyak dan tersebar luas di banyak kalangan, meskipun demikian, buku ini tetap mempunyai nilai filosofis dengan makna berbeda dengan karya sejenis sebagai torehan pemikiran yang berbeda minimal pada aspek ruang dan waktu.

Issues on books and reading, and its influence on human's life in Malaysia.

- Adam pernah membuat imperium besar di Nusantara - Adam bukan manusia pertama - Ada manusia yang lebih cerdas sebelum Adam Kita semua sepakat dan yakin bahwa Adam diciptakan oleh Allah SWT. Pertanyaannya, bagaimana Adam diciptakan? Apakah Adam diturunkan dari langit atau dilahirkan sebagaimana manusia biasa? Jika dilahirkan, dimana ia dilahirkan? Kapan dan bagaimana prosesnya? Berdasarkan bukti-bukti sains dan ayat-ayat Al-Quran, penulis buku ini membuat beberapa kesimpulan mencengangkan, bahwa Adam bukanlah manusia pertama yang diciptakan Allah, ada manusia yang lebih cerdas sebelum Adam. Yang paling menggetarkan, penulis membuat kesimpulan bahwa, "Nabi Adam Lahir di Nusantara" Lebih jauh, penulis meyakini bahwa bani (spesies) Adam akan musnah dari bumi. Pasalnya, spesies Adam yang hampir mencapai lima milyar ini, kini berada di ambang kehancurannya. Kerusakan yang diakibatkan spesies ini sudah sangat kentara di depan mata. Kerusakan moral, perang nuklir, global warning, dan kerusakan dahsyat lain yang dibuat

spesies Adam. Ketika spesies Adam, anak-cucu kita sudah musnah, maka lahirlah spesies pengganti; khalifah baru yang mengganti bani Adam sebagaimana dulu Adam menggantikan pendahulunya. Saat itu, kita yang sudah menjadi tulang belulang itu akan juga digali dan ditemukan oleh khalifah selanjutnya, entah spesies apa dan bagaimana. Kita pun dianggap sebagai makhluk purbakala oleh khalifah yang akan datang.

[Copyright: 7ea9d9c8cdebb223f06ca9cf5b14c0a5](#)